

## MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *KUSUT* KARYA ISMET FANANY

Rulita Marinda<sup>1</sup>, Bakhtaruddin Nst<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [marinda.rulita@yahoo.com](mailto:marinda.rulita@yahoo.com)

### Abstract

This article to describe multiculturalism in the novel *Kusut* author by Ismet Fanany. To get the purpose use the study of qualitative with descriptive analyst method. A data of this study is the data multiculturalism solidarity and brotherhood, open trading, family values, respect for ethics, was enough in life, and sharing and control of power gained from the study object or data source, that is novel *Kusut* author by Ismet Fanany.

Keywords: *multiculturalism, novel, Ismet Fanany*

### A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah gambaran dari berbagai kehidupan yang terlukis pada kehidupan pengarang dan melalui karya tersebut secara tidak langsung pembaca dapat merasakan, menghayati, dan menemukan permasalahan kehidupan yang mampu mempengaruhi pandangan masyarakat pembaca tanpa mereka sadari. Asri (2010:3) mengatakan, karya sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat dapat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.

Novel adalah salah satu jenis dari karya sastra. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita. Permasalahan kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang dalam novel dapat berupa masalah keberagaman budaya. Kebudayaan adalah sebuah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang terjadi pada lingkungannya. Kebudayaan adalah tema yang menarik untuk dikaji dalam karya sastra. Karena, karya sastra merupakan suatu bentuk penyaluran inspirasi seseorang dalam persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Antara karya sastra dan kebudayaan memiliki kaitan yang erat, sebab keduanya sama-sama membahas tentang persoalan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat.

Novel salah satu bagian dari karya sastra yang banyak digemari oleh banyak pembaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9), menyatakan kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Selanjutnya Atmazaki (2007:170) menyatakan:

Novel adalah suatu karya sastra prosa imajinatif yang panjang secara substantif. Novel menceritakan tindakan karakter atau tokoh yang seluruhnya merupakan imajinatif pengarang, sehingga disebut juga fiksi. Meskipun ada fakta sejarah dengan tokoh yang benar-benar hidup, namun tidak mengurangi aspek fiksi dalam novel. Fakta sejarah yang dapat diverifikasikan tidak mengubah suatu novel sebagai karya imajinatif.

Menurut KBBI (edisi 4:2008), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Semi (1988:32), novel adalah pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan pemikiran yang tegas. Dalam hal ini, novel merupakan suatu karya sastra yang berisikan cerita kehidupan seseorang dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan pengarang dengan bentuk imajinatif.

Permasalahan kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang dalam novel dapat berupa masalah keberagaman budaya. Multikultural adalah suatu bentuk keragaman budaya. Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan letak geografis dan keadaan sosial yang ada pada suatu wilayah. Menurut Gordon dan Lubiano, (dalam Liliweri 2005:69), Multikulturalisme pada dasarnya merupakan sebuah pemahaman tentang bagaimana kebudayaan yang berbeda-beda itu menerpa kehidupan masyarakat, meskipun sangat kecil dan sangat sederhana, harus kita terima tanpa pertimbangan dan pilih kasih demi mendukung kesetaraan dan keseimbangan dalam kekuasaan.

Multikulturalisme mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham yang beranggapan bahwa sebuah budaya yang berbeda memiliki kedudukan sederajat. Menurut Liliweri (2005:70), multikulturalisme adalah tentang kesadaran individu ataupun kelompok atas keberagaman budaya, yang pada gilirannya mempunyai kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, kerja sama, di antara beragam etnik dan ras.

Berkaitan dengan hasil kebudayaan yang berhubungan dengan sastra, novel *Kusut* karangan Ismet Fanany adalah salah satu novel yang bercerita tentang kehidupan multikulturalisme di Amerika Serikat. Ismet Fanany adalah pengarang Minangkabau yang dilahirkan di Koto Panjang, Tanah

Datar, Sumatera Barat, tahun 1952. Novel *Kusut* adalah novel pertama Ismet Fanany. Novel ini berlatar benua Amerika, tepatnya di kota New York. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang gadis Minangkabau yang menikah dengan pemuda barat. Tokoh Desna merupakan seorang gadis yang cerdas dan mudah bergaul dengan lingkungan disekitarnya. Dia mampu menyatukan dirinya ke dalam sebuah kelompok yang berbeda, yang pada akhirnya menimbulkan manfaat antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, serta membangun kepentingan dan kepercayaan bersama.

Berdasarkan permasalahan kebudayaan di atas, persoalan yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana multikulturalisme dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany yang meliputi solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila, merasa cukup dalam hidup, berbagi, dan kontrol kekuasaan. Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158-167) mengemukakan tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

### **1. Solidaritas dan Persaudaraan**

Menurut Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158) solidaritas sosial dan persaudaraan sosial merupakan hal terpenting dalam masyarakat multikultural, Karena dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Sejalan dengan itu di dalam KBBI (edisi 4:2008), solidaritas adalah sifat perasaan satu rasa (senasib), setia kawan antara sesama anggota. Solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

## **2. Kesetaraan Gender**

Masyarakat multikultural dapat terwujud dan mampu mengelola keragaman sebagai potensi kesejahteraan bersama, bila masing-masing anggotanya bersedia menghormati dan menghargai anggota lain. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagi peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang kurang tidak sedia memahami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial, sehingga membangun stigma tertentu terhadap jenis kelamin. (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:159).

## **3. Perdagangan Terbuka**

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khususnya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keragaman itu. Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, misalnya, bagaimana antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli yang berbeda latar belakang budaya (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:161).

## **4. Nilai Kekeluargaan**

Masyarakat multikultural juga dibentuk oleh keluarga-keluarga yang seharusnya memiliki wawasan multikultural. Dalam keluarga itu sendiri juga tidak luput dari beragam persoalan, kepentingan, dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan dan menemukan kesepakatan-kesepakatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:162).

## **5. Penghormatan Terhadap Tata Susila**

Menurut KBBI (edisi 4:2008), susila adalah sikap berbudi baik, beradab dan berperilaku sopan antarsesama. Sedangkan Kaelan dan Achmad Zubaidi (2007:187) menyatakan nilai-nilai kehidupan serta interaksi individu menjadi selaras dan serasi, jika keadaan lingkungan mendukung, dalam arti interaksi anggota masyarakat itu selalu dilandasi oleh sistem nilai dan norma, sehingga menempatkan manusia pada posisi saling hormat-menghormati dan harga-menghargai.

Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup dan nyaman dalam dirinya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu meliputi sebuah struktur kekuasaan yang didasarkan pada kesepakatan, hak-hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan tidak memihak, sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur dan pendidikan multikultur, serta pandangan identitas nasional yang plural dan inklusif. Di antara hal-hal tersebut tidak ada yang mampu memenuhi dirinya sendiri (Nurgiyantoro dan Thobroni: 2010: 163).

## **6. Merasa Cukup dalam Hidup**

Keadilan adalah hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multikultur. Keadilan mencegah penumpukan dendam, frustrasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah persoalan. yang mendasar terhadap komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan komitmen yang tinggi dan perasaan penyatuan moral dan emosional terhadap keadilan (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:163).

## **7. Berbagi dan Kontrol Kekuasaan**

Berbagi dan kontrol kekuasaan erat kaitannya dengan kehidupan politik suatu negara. Dalam pandangan masyarakat multikultural kekuasaan adalah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. masyarakat baik lahir dan batin. Dengan pandangan seperti ini, kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan

karena dianggap sebagai sebuah tanggungjawab yang mahabero (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:165).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian adalah multikulturalisme dalam novel *Kusut* yang mencakup unsur pembangun yang di dalamnya terdapat penokohan, alur, dan latar. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kusut* karya Ismet Fanany yang diterbitkan oleh Dian Aksara Press pada bulan April 2003. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca novel secara berulang-ulang sambil menandai unsur yang berkaitan, (2) menginventarisasikan dengan menggunakan format inventarisasi data. Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkategorikan data, (2) menginterpretasi data, (3) menafsirkan temuan dan pembahasan dari permasalahan-permasalahan yang ada, dan (4) menulis laporan berdasarkan hasil temuan.

## **C. Pembahasan**

Multikulturalisme dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany merupakan suatu penggambaran tentang multikulturalisme yang terjalin antara orang Indonesia di negara Amerika. Bentuk penyatuan yang berbeda latar belakang budaya menjadikan sebuah hubungan kekeluargaan yang terjalin di dalamnya. Multikulturalisme yang terjalin dalam novel *Kusut* terlihat dari tokoh Desna, Dyah, Suwanti, dan Dadang.

Penggambaran mengenai multikulturalisme dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany dalam bidang solidaritas dan persaudaraan muncul karena adanya rasa saling memahami, tolong menolong, rasa kebersamaan dalam bersosialisasi, dan kesetiakawanan dalam mencapai tujuan atau keinginan yang sama. Amerika merupakan sebuah negara yang memiliki banyak penduduk dan beragam budaya. keberagaman tersebut membawa kepada

sesuatu bentuk penyatuan yang menciptakan rasa solidaritas dan persaudaraan antarsesama.

Multikulturalisme solidaritas dan persaudaraan menjadi multikulturalisme yang dominan dalam novel *Kusut*. Hal ini terbukti dengan sikap-sikap para tokoh diantaranya sikap saling peduli, senasib dan sepenanggungan. Salah satu tokohnya adalah Desna yang menikah dengan pemuda Amerika. Disana ia merasakan bagaimana multikulturalisme itu. Pada awalnya ia merasa sangat kesepian, hidup sebatang kara dan tidak ada tempat untuk mengadu. Namun di tengah keterasingan tersebut, Desna menemukan teman, sahabat, yang membentuk sebuah hubungan persaudaraan .

Solidaritas dan persaudaraan merupakan suatu hal yang penting di tengah masyarakat multikultural. Di antara banyaknya manusia yang beraneka ragam tersebut, hubungan persaudaraan akan muncul dan terjalin dengan sendirinya. Terjalannya hubungan tersebut sebagai dasar bahwa manusia selalu berusaha untuk hidup bertoleransi dengan sesama yang secara tidak langsung menciptakan sebuah hubungan persaudaraan.

Nilai-nilai kekeluargaan merupakan suatu sikap yang tertanam dalam diri masing-masing individu. Selain itu, nilai kekeluargaan ini sudah sejak kecil diajarkan melalui peran keluarga dan pendidikan. Pada nilai tersebut terkandung norma-norma baik itu agama, sosial, dan budaya. Manusia tidak akan lepas dari berbagai peran keluarga. Ketika seseorang, hidup di tengah multikulturalisme, nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga akan tercermin dari bawaan diri dan pada setiap tindakan. Jika orang tersebut dibesarkan di tengah keluarga yang mendidik berbagai nilai-nilai kebaikan, maka dia akan menjadi baik. Desna merupakan seorang gadis yang hidup di dalam masyarakat dan keluarga yang menghargai sesamanya. Selain itu, Desna merupakan seorang perempuan yang sangat peduli terhadap teman dan sahabat. Bentuk kepedulian yang ia berikan dalam bentuk pertolongan yang melahirkan sebuah bentuk kekeluargaan yang terjalin di antara mereka.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam konteks nilai dan tingkah laku. Tergambar bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Dengan kata lain, hal ini dapat bertukar atau setara sesuai dengan konteks dan situasinya. Kesetaraan gender merupakan bentuk penyamaan dan kebebasan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam hidup bermasyarakat.

Kesetaraan gender yang terdapat dalam novel ini, menggambarkan beberapa bentuk kesejajaran pihak perempuan dengan kaum laki-laki. Perempuan digambarkan tidak lagi berperan dalam urusan rumah tangga, melainkan berperan sebagai apa yang dilakukan oleh laki-laki yang masih dibatasi dengan kodratnya. Multikulturalisme kesetaraan gender yang ada pada tokoh Desna, dia merupakan seorang gadis yang memiliki pendidikan S1 yang setara dengan saudara laki-lakinya. Selain itu Desna merupakan seorang gadis yang aktif dalam berbagai organisasi dan juga dia menjabat sebagai ketua organisasi tersebut. Sama halnya dengan Jane seorang gadis berkebangsaan Amerika yang melakukan penelitian di Indonesia. Dia merupakan seorang perempuan yang memiliki status pendidikan yang tinggi.

Perdagangan terbuka merupakan suatu kebebasan dan penerimaan dalam perekonomian antar negara lain, juga adanya persaingan yang sehat antar sesama pedagang. Penerimaan suatu negara untuk melakukan kegiatan ekonomi salah satu dari bentuk multikulturalisme perdagangan terbuka. Negara lain bebas melakukan kegiatan jual belinya atau bebas perdagang demi kemajuan dan kelancaran usaha yang digelutinya.

Perdagangan terbuka dalam masyarakat multikultural merupakan sebuah kesempatan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan usaha di tengah masyarakat. Perdagangan terbuka merupakan suatu bentuk perdagangan yang dihadapkan kepada keberagaman perekonomian yang ada di dunia. Keberagaman di sini dimaksudkan dengan banyaknya berbagai kerja sama yang dilakukan negara asing dalam melancarkan usahanya.

Seperti halnya saja pizza merupakan makanan khas Itali yang pada saat ini mempunyai banyak peminatnya, bukan hanya penduduk Itali saja, melainkan masyarakat asing sangat menyukainya. Dengan banyaknya ketertarikan tersebut perusahaan-perusahaan banyak melakukan berbagai investasi ke berbagai negara untuk mengembangkan usahanya.

Di dalam proses interaksi pada setiap individu membawa identitas dan kepribadian masing-masing. Susila berarti tingkah laku atau kelakuan baik yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Manusia merupakan makhluk individu, sebagai makhluk individu manusia mempunyai kemauan dan kehendak untuk mendorong ia berbuat baik dan bertindak.

Persoalan multikulturalisme yang lain menyangkut novel *Kusut* karya Ismet Fanany adalah penghormatan terhadap tata susila. Meskipun Amerika Serikat memiliki kebudayaan keberagaman didalamnya. Penggambaran tersebut terlihat dari tokoh Desna meminta bantuan Dyah untuk menolongnya menjaga Amin. Sikap yang diutarakan oleh tokoh Desna kepada Dyah adalah adanya sikap menghormati dan menghargai Dyah yang bisa membantunya menjaga Amin. Sikap menghormati dan saling menghargai tersebut tumbuh didalam diri kita, dengan adanya sikap saling menghargai itu akan mencegah berbagai perselisihan yang apabila muncul kedepannya.

Sikap yang lain yang terdapat dan berhubungan dengan susila adalah mampu menerima pendapat orang lain. Mereka yang membentuk suatu organisasi kecil dalam hal memecahkan permasalahan yang terjadi merupakan suatu langkah menampung semua aspirasinya mengenai lika-liku kehidupan rumah tangga. Mereka disini bebas mengeluarkan pendapatnya mengenai keretakan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga yang dialami.

Sikap Qana'ah atau merasa cukup dalam hidup merupakan suatu sikap penerimaan terhadap hasil serta menjauhkan diri dari perasaan kekurangan. Selain itu qana'ah lebih sering berkaitan dengan masalah etika dan akhlak

yang bersifat individual dan berhubungan dengan masalah penghematan dalam menggunakan berbagai fasilitas kehidupan dan menghindari sikap boros dalam berbagai bentuk pengeluaran dan pembiayaan serta rela dengan nikmat-nikmat yang diberikan.

Setiap manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt. Sikap bersyukur merupakan suatu penerimaan kita terhadap hasil yang kita raih. Hal itu juga terlihat dari bahwa tokoh Desna dan Ben merasa lega setelah ia pindah ke Family Housing. Disini dia tidak lagi tinggal bersama Jim dan Shoko, tetapi Desna sudah merasa dekat dengan Dyah. Pindah ke perumahan keluarga ini memang suatu keputusan yang baik menurut Desna apalagi ia sekarang telah memiliki seorang anak. Dengan kesederhanaan hidup berumah tangga, mereka jalani dengan perasaan yang senang. Apalagi setelah melahirkan seorang anak laki-laki yang melengkapi kesepiannya dan membuat sebuah perubahan pada suaminya Benjamin. Desna ingin rumah tangganya berbeda dengan keluarga beda budaya yang hanya memanfaatkan pernikahan sebagai urusan penelitian. Desna juga ingin membuktikan rumah tangga yang mereka bentuk memang didasari oleh rasa cinta dan keinginan hidup bersama dalam menjalani kehidupan kedepan.

Berbagi dan kontrol kekuasaan di wujudkan dengan sikap terbuka pemerintah dan masyarakat atas keberagaman budaya yang ada. Pada dasarnya setiap individu imigrasi diharapkan mampu berasimilasi kedalam kondisi masyarakat Amerika menurut kecepatannya dalam beradaptasi. Hal ini ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok.

Berbagi dan mencurahkan hati untuk memecahkan suatu masalah merupakan suatu sikap yang menunjukkan kepada multikulturalisme antarsesama. Di dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany. Tokoh Desna, Dyah, Suwarti, dan Dadang selalu berbagi antarsesamanya dalam bentuk permasalahan perkawinannya dan penyelesaian yang harus diambil kedepannya. Perbedaan budaya yang mereka rasa di Amerika memang begitu

besar. Semua yang dirasakan bertolak belakang dengan kehidupan di Indonesia. Masyarakat Amerika merupakan masyarakat yang lebih menjunjung kepada peradapan yang tinggi bukan seperti bangsa Indonesia yang merupakan suatu negara yang memiliki masyarakat yang ramah dan selalu menerima orang asing dengan menghormatinya dan memperlakukannya dengan baik. Sebagai contohnya bentuk penerimaan Benjamin, Jhon, Joe, dan Jane ketika ia melakukan penelitiannya di Indonesia.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Multikulturalisme merupakan suatu paham yang memandang tentang fenomena kehidupan masyarakat serta refleksi terhadap realitas kehidupan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa novel *Kusut* karya Ismet Fanany mengekspresikan gagasan multikultural melalui jalinan peristiwa dan tokoh-tokohnya terutama Desna, Dyah, Suwarti dan Dadang yang menikah dengan orang Amerika. Multikulturalisme yang terdapat pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany yaitu: 1) rasa kebersamaan dalam suatu kelompok, dan kesetiakawanan dalam mencapai tujuan atau keinginan yang sama, 2) tingginya rasa kekeluargaan yang tercipta dalam keluarga sendiri dan dalam hubungan pertemanan, 3) sikap tolong menolong dan saling menghargai antar sesama walaupun berbeda budaya sekalipun, dan 4) adanya penerimaan yang baik bagi negara lain untuk melakukan hubungan ekonomi dan politik.

Novel *Kusut* karya Ismet Fanany menarik untuk diteliti karena tokoh dan bentuk hubungan sosial-budaya antar tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman. Kemudian dapat memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum, dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

## Daftar Rujukan

- Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Budaya Indonesia.
- Fanany, Ismet. 2003. *Kusut*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Kaelan, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. (Online), ([http://books.google.co.id/books?id=d1wkwwyMiFAC&pg=PA55&dq = multikulturalisme+dan+pluralisme](http://books.google.co.id/books?id=d1wkwwyMiFAC&pg=PA55&dq=%20multikulturalisme+dan+pluralisme)). Diakses 11/02/2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. Muhammad Thobroni. 2010. *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. (Online), Jilid II Nomor 2 Halaman 154-169. (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/662/5.%20muhammad%20thobroni.pdf?sequence=1>). Diunduh 26/06/2013.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.